

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Hamdayama, J. (2014) Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas. Umumnya, model pembelajaran menunjukkan tahapan atau proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk membuat aktivitas belajar yang menarik, efisien, dan efektif. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu jenis pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk semangat belajar. Siswa didorong untuk berani menyuarakan pendapatnya melalui model pembelajaran *Talking Stick* yang memanfaatkan tongkat dalam pembelajaran.

Menurut Anas Muhammad (2014) Metode pengajaran merupakan usaha yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepadasiswa pada saat pengajaran berlangsung dalam pengajaran. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk membina hubungan dengan siswa selama mengajar. Oleh karena itu, metode pengajaran merupakan sarana dalam mencapai proses belajar mengajar. Mengajar pada padasarnya adalah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar dimana metode guru menginspirasi siswa untuk mempelajari berbagai hal yang dihubungkan dengan latihan instruksi instruktur. Pengalaman yang berkembang Mengajar adalah suatu proses korespondensi instruktif antara

pendidik yang menghidupkan suasana belajar dan peserta didik yang menjawab usaha instruktur.

Menurut Herawati ujian pembelajaran itu ada tiga macam, di antaranya yaitu:

- a) Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir; tanpa pengetahuan, Anda tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir; jika tidak, berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Keterampilan mutlak diperlukan untuk mengembangkan atau menanam ide. Jadi dalam kaitannya dengan kemampuan yang bersifat fisik dan mendalam, kemampuan yang sebenarnya adalah kemampuan yang harus terlihat dan diperhatikan, sehingga memusatkan perhatian pada perkembangan kemampuan/penampilan bagian tubuh seseorang yang sedang belajar.
- c) Mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap mental, pelaku, dan kepribadiannya menuntut guru untuk lebih cerdas dan berhati-hati dalam pendekatannya. Oleh karena itu diperlakukan kemampuan dalam mengkoordinasikan inspirasi dan berpikir dengan tidak mengabaikan keterlibatan karakter pendidik itu sendiri misalnya atau modelnya (Kamarudin 2021) .

2. *Talking Stick*

1) Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Metode ini adalah cara yang digunakan oleh orang India untuk mendorong semua peserta forum untuk berbicara atau menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan pembelajaran *Talking stick* adalah teknik

pengajaran yang memanfaatkan sebuah tongkat. Siapa pun yang memegang tongkat harus memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pengajar setelah mempelajari materi dasar. Pembelajaran dengan tongkat bicara dimaksudkan untuk mengukur derajat dominasi mata pelajaran, meningkatkan inspirasi belajar dan menciptakan iklim bagi siswa untuk belajar dengan tongkat.

Siswa lebih terpacu untuk mengemukakan pendapatnya memakai jenis *Talking Stick*. Jenis cuti bicara dimulaidengan guru memahami materi inti yang dipelajari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk membaca dengan teliti dan berkonsentrasi pada materi (Perwita 2020)

Model pembelajaran berbasis tongkat disebut *Talking Stick*. Setelah berkonsentrasi pada materi super yang telah diberikan, siswa yang sudah memegang tongkat hendaknya menanggapi pertanyaan dari instruktur terlebih dahulu (Suhardiana 2019).

Kemampuan berbicara dibantu dengan tongkat. Siswa diberikan tongkat pada setiap pertemuan untuk mempelajari materi dan diharuskan menjawab pertanyaan dari guru. Hingga semua pihak dapat menjawab pertanyaan pendidik, gerakan ini dilakukan berulang kali. Siswa menjadi lebih baik karena adanya kesadaran kewarganegaraan (Fathurrohman 2019).

Menurut Sutoyo pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terkoordinasi untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuannya secara efektif sehingga dapat mencapai kekuatan, kebijaksanaan, budi pekerti, pengetahuan,

kepribadian terhormat, dan kemampuan yang berarti bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Semuanya berhubungan dengan warga. Sekolah kewarganegaraan adalah pelatihan berbasis suara yang berencana mempersiapkan warga untuk berpikir secara mendasar dan bertindak adil melalui latihan yang menanamkan kesadaran di era baru dimana mayoritas memerintah. Pemerintah adalah jenis kegiatan publik yang paling menjamin kebebasan individu (Kamarudin 2021).

2) Tahapan Metode Pengajaran *Talking Stick*

Berikut tahapan metode pengajaran *talking stick*

- a) Guru menyerahkan bahan ajar dasar.
- b) Guru mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok besar siswa secara random.
- c) Instruktur mengedarkan materi ke setiap pertemuan. Kemudian, pada saat itu, tawarkan kesempatan kepada anggota untuk menggunakan secara hati-hati dan fokus pada materi contoh.
- d) Siswa mendiskusikan permasalahan yang ditanyakan oleh guru.
- e) Siswa mendiskusikan permasalahan yang ditanyakan oleh guru
- f) Dengan asumsi siswa telah mempelajari materi model dan memahami substansinya, guru mendorong siswa agar berhenti membaca.
- g) Guru menyerahkan tongkat (*Talking Stick*).
- h) Setelah memberikan tongkat kepada salah satu siswa, instruktur meminta siswa untuk bernyanyi bersamanya dan memutarnya

sambil menyanyikan melodi. Siswa yang memegang tongkat kemudian diminta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh instruktur. sampai sebagian besar siswa mampu menjawab setiap pertanyaan guru.

- i) Guru memberikan kesimpulan.
- j) Penilaian dilakukan oleh guru.
- k) Guru mengakhiri pelajaran.

3) Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap strategi pertunjukan tentunya memiliki banyak manfaat, namun juga kelemahan.

a. Kelebihan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah :

- 1) Melatih kemampuan siswa agar cepat memahami materi yang diajarkan.
- 2) Uji status siswa untuk memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Melatih siswa menjadi siswa yang dinamis karena siswa harus siap menanggapi atau mengemukakan pendapatnya ketika diberi tongkat.
- 4) Mempermudah siswa mengingat ilustrasi unik PPKn.
- 5) Tambahkan komponen permainan agar pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga tidak melelahkan.

b. Kekurangan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah :

- 1) Membutuhkan banyak waktu.

- 2) Diperlukan persiapan yang matang sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

Melihat persoalan yang terjadi di sekolah, terlihat bahwa hasil pembelajaran pelatihan kewarganegaraan masih rendah menurut Layanan Pengajaran, siswa menganggap pelatihan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran utama sehingga siswa kurang tertarik dengan contoh tersebut. Tampil di dalam kelas masih dibatasi oleh guru, dan belum ada *fidback* dari siswa. Kecenderungan siswa untuk tidak terlibat juga menjadi salah satu penyebab minimnya hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari tahu lebih jauh. Salah satu model pembelajaran untuk mencegah terjadinya permasalahan di dalam kelas VIII MTsN Kota Batu adalah penerapan *Talking Stick* dalam model pembelajaran.

3. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Salah satu bagian vital dalam ranah persekolahan adalah pendidik. Pendidik merupakan garda terdepan dalam mendidik, menyetir, dan memacu siswa. Inspirasi adalah pekerjaan yang menyebabkan individu menindaklanjuti sesuatu. Proses berpikir dapat dikatakan sebagai dorongan utama dalam diri sendiri dan dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Inspirasi adalah kekuatan atau kekuatan dimiliki oleh individu atau suatu keadaan dan kemauan yang kompleks untuk bergerak menuju suatu tujuan tertentu

dan dipengaruhi oleh adanya berbagai kebutuhan dan keinginan yang dipenuhi, yaitu sesuatu yang memaksa seseorang untuk bertindak (Bastari 2020)

Motivasi merupakan salah satu prasyarat untuk belajar. Misalnya disediakan gedung sekolah, ada guru, ada alat peraga yang ideal dengan harapan anak-anak ketika datang ke sekolah akan bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun semua itu tidak ada gunanya jika anak itu sendiri tidak memiliki inspirasi untuk belajar (Zahroh 2020).

Inspirasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan utama untuk menyelesaikan latihan belajar tertentu, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri seseorang untuk menambah semangat menuntut ilmu (Monika 2017). Inspirasi belajar bukan hanya sekedar menjadi pendorong utama untuk mencapai hasil yang baik, namun juga mencakup usaha mencapai tujuan pembelajaran (Akbar 2021).

Hasil belajar akan optimal apabila terdapat inspirasi belajar yang sangat berperan mendasar dalam prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, upaya belajar siswa biasanya bergantung pada inspirasi (Andriani 2019). Keinginan untuk mengawali, mengarahkan, menggerakkan, dan mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang merupakan inspirasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa inspirasi pada umumnya menentukan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, sehingga menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Pendidikan adalah sebuah proses yang diatur dalam keadaan sadar untuk mendapatkan ide, pengetahuan, dan informasi baru sehingga dapat

membuat perubahan yang cukup stabil dalam cara Anda bertindak, berpikir, dan merasakan.

2) Macam-Macam Motivasi Belajar

(Abbas 2013) mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang berbagai jenis motivasi, kita hanya melihatnya dari dua sudut pandang: motivasi yang datang dari dalam diri individu disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang datang dari luar individu dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Intrinsik

Suatu konsep yang aktif atau berfungsi tanpa rangsangan dari luar disebut motivasi intrinsik. Ini karena semua orang saat ini ingin menindaklanjuti sesuatu. Misalnya, seseorang yang gemar membaca tidak membutuhkan siapa pun yang memberi tahu atau menyemangatnya; Sebaliknya, ia rajin mencari buku-buku yang menarik untuk dibaca. Kemudian, jika kita melihat alasan latihan dilakukan (misalnya latihan pembelajaran), inspirasi yang melekat menyiratkan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sebagai contoh nyata, kita bisa melihat saat seorang pelajar belajar hanya untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, atau keterampilan yang dapat membantunya mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Ketika individu memiliki motivasi dari dalam diri, mereka bertindak dengan tujuan. Sangatlah menantang bagi

seseorang yang tidak memiliki motivasi internal untuk terus mempelajari hal-hal baru.

Orang yang termotivasi secara intrinsik selalu ingin belajar lebih banyak. Berpikir positif adalah kekuatan pendorong di balik keinginan ini, yang menarik minat semua orang. Pembelajaran yang diperoleh saat ini sangatlah penting dan berharga saat ini dan di kemudian hari. Penting untuk diketahui bahwa siswa dengan motivasi internal bertujuan untuk menjadi ahli yang berpengetahuan, terdidik, dan berpengalaman dalam bidang tertentu. Belajar adalah satu-satunya cara untuk mencapai apa yang ingin Anda lakukan; tanpanya, Anda tidak akan bisa mempelajari sesuatu yang baru atau menjadi ahli. Kebutuhan yang meliputi kebutuhan akan pengetahuan dan pendidikan merupakan kekuatan pendorongnya. Oleh karena itu, alih-alih ritual dan simbol, motivasi sebenarnya berasal dari kesadaran diri yang memiliki tujuan penting.

b) Motivasi Ekstrinsik

Menurut (Abbas 2013) Bentuk dorongan yang timbul sebagai respons terhadap rangsangan dari luar dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Contohnya, seseorang bisa saja belajar untuk ujian yang akan diadakan besok pagi dengan harapan untuk mendapatkan nilai yang baik dan pujian dari ibunya atau teman-temannya. Dengan demikian, Anda tidak perlu memahami hal ini. dalam pembelajarannya, tetapi bukan demi meraih penghargaan atau nilai.

Jadi dengan asumsi Anda melihatnya berdasarkan alasan

gerakan tersebut, hal itu tidak secara langsung berhubungan dengan gagasan tindakan Anda. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga merupakan jenis motivasi yang pembelajarannya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan inspirasi dari sumber luar yang tidak seluruhnya berkaitan dengan pembelajaran. Inspirasi lahiriah merugikan latihan dan tidak berarti inspirasi yang sia-sia. Motivasi dari luar diperlukan agar peserta didik yakin untuk belajar. Guru yang efektif tahu bagaimana membangkitkan kehebatan siswa dalam pekerjaannya dengan memasukkan motivasi asing ke dalam berbagai desain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

“Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah” (Indah Sariningsih tahun 2020). Dari hasil belajar diperkirakan ketuntasan belajar sebesar 57,70% pada siklus I dan 72,39% pada siklus II. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Centra Lampung VIII G tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* (Niland 2020).

Persamaan antara penelitian ujian masa lalu dan penelitian momentum adalah keduanya memanfaatkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajarannya. Namun ada perbedaan tahun dan metode yang digunakan yaitu penelitian sekarang penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKn

Di MTsN Kota Batu Kelas VIII dan penelitian terdahulu hasil belajar.

Syarifuddin, Pelatihan Persiapan Tarbiyah dan Pendidik, Sistem Persiapan Sekolah Ketat Islam, Perguruan Tinggi Islam Negeri Alauddin Makassar 2019. “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas X SMA Negeri 19 Makassar”.

Persamaan Berdasarkan penelitian terdahulu dan sekarang ditemukan kesamaan, misalnya: Kedua judul penelitian tersebut berlaku untuk model pembelajaran *Talking Stick*. Perbedaannya, penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini menemukan perbedaan pada beberapa aspek, antara lain:

1) objek penelitian yang berbeda, hal ini tercermin pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memandang kelas secara berbeda, 2) tempat penelitian yang berbeda yaitu penelitian sebelumnya untuk belajar di SMA 19 Makassar dan penelitian yang sedang berlangsung di MTsN Kota Batu.

Penelitian dari Nasroni pada tahun 2020 berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara”.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan sekarang ditemukan adanya kesamaan, misalnya: Kedua judul penelitian tersebut tentang model pembelajaran *Talking Stick*. Bedanya, tujuan penelitiannya berbeda yaitu penelitian sebelumnya mengamati siswa SD kelas VI, sedangkan penelitian kali ini mengamati siswa MTs kelas 8, lokasi penelitiannya berbeda yaitu penelitian sebelumnya telah dilakukan pada UPT SD Negeri 206

Rampoang, Daerah Tanalil, Rezim Luwu Utara yang pemeriksaannya dipimpin di MTsN Kota Batu.

C. Kerangka Pikir

penerapan metode *talking stick* ini akan mendorong para siswa untuk lebih proaktif dan berdedikasi dalam belajar, sebab setiap siswa diharuskan untuk bersiap dan berkonsentrasi saat mendapat giliran memegang tongkat. Di samping itu, metode ini juga mengasah keterampilan membaca cepat dan pemahaman materi dengan cara yang efisien, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa saat menyampaikan pendapat, sehingga dapat memperkuat motivasi belajar mereka.

1. Model Pembelajaran *talking stick*

a. Definisi : Model pengajaran *talking stick* memanfaatkan tongkat sebagai alat bantu. Tongkat diberikan kepada siswa untuk digunakan saat guru mengajukan pertanyaan atau ketika siswa ingin mengajukan pertanyaan.

b. Proses :

1. Guru menyampaikan informasi tentang materi PPKn.
2. Siswa dipisah-pisahkan ke dalam kelompok kecil.
3. Siswa membaca dan mengerti materi, lalu menutup bukunya.
4. Guru memutar musik sambil memutar tongkat. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang tongkat akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab atau memberikan pendapat.
5. Musik dilanjutkan setelah siswa memberikan jawaban, dan tongkat diputar kembali.

2. Peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn
 1. Meningkatkan Partisipasi dan Minat Belajar: Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar karena mereka harus siap memberikan jawaban kapan saja, tanpa tahu kapan mereka akan dipanggil.
 2. Melatih Kesiapan dan Penguasaan Materi: Siswa terdorong untuk lebih semangat dalam membaca dan menguasai materi pelajaran agar siap menjawab ketika tiba gilirannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.
 3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Inovasi: Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi gagasan dan pendapat, yang dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berdiskusi. Ini juga mendorong pemikiran kreatif mereka.
 4. Menilai Tingkat Pemahaman: Pendekatan ini dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa secara langsung dan individual, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang diajarkan.
3. Potensi kekurangan
 - a. Kecemasan: Siswa yang merasa belum siap atau kurang paham materi bisa mengalami perasaan cemas dan resah saat saat untuk mereka berbicara tiba.
 - b. Ketidaksesuaian dengan Siswa Pemalu: Siswa yang memiliki sifat pemalu atau rasa percaya diri yang rendah mungkin merasa tidak nyaman ketika harus mengemukakan pendapat di hadapan kelas.

4. Kesimpulan

Pemanfaatan model *talking stick* diperkirakan akan memperbaiki semangat siswa dalam belajar PPKn karena dapat meningkatkan partisipasi, persiapan untuk belajar, dan rasa percaya diri. Walaupun ada kemungkinan munculnya rasa cemas, pengajar bisa mengatasinya melalui arahan dan dukungan yang sesuai agar keuntungan dari model ini dapat dimaksimalkan.

